

**SENI KUDA LUMPING DI DESA PERKRBUNAN MARYKE
KECAMATAN KUTAMBARU KABUPATEN LANGKAT (STUDI Q.S.AI-
AN'AM : 100 MENURUT TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

**DI AJUKAN UNTUK MELENGKAPI TUGAS-TUGAS
DAN MEMENUHI SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S.1) DALAM ILMU USHULUDDIN DAN STUDI
ISLAM**

Oleh :

ANNISA DWI CAHYA

NIM : 43134002

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S.Al-An'am : 100 menurut tafsir Al-Azhar)** Annisa Dwi Cahya, NIM: 43134002 Program Ilmu Alquran Dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 12 Mei 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Medan, 16 Juni 2017
Panitia Sidang Munaqassah skripsi
Program Sarjana (SI) Fak. Ushuluddin
dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Medan.

Ketua

Sekretaris

Dr.H.Sugeng Wanto,M.Ag
NIP. 19771024 200710 1 001

Siti Ismahani, M. Hum
NIP. 196905031 99903 2 003

Anggota Penguji

1. Muhammad Hidayat,MA
NIP. 197702 13200710 1 001

2. Dr.Arifinsyah,M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

3. Siti Ismahani,M.Hum
NIP. 196905031 99903 2 003

4. Prof.Dr.H.Katimin,M.Ag
NIP. 19650705 19930 3 1003

Mengetahui:
Dekan FUSI- UIN SU
dan Studi Islam UIN-SU

Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

Surat Pernyataan

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Annisa Dwi Cahya

Nim : 43.13.4.002

Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S.Al-An'am : 100 menurut tafsir Al-Azhar)**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di Munaqasyahkan

Medan, 12 Mei 2017

PEM BIMBING I

PEMBIMBING II

Prof .Dr. Katimen, M.Ag
Nip:196507051 99303 1 003

Junaidi, M.Si
Nip : 19650 70519 9 303

ABSTRAK



Nama : Annisa Dwi Cahya
Nim : 43134002
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Ilmu
Judul : Seni Kuda Lumping di Desa Perekbunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Terhadap QS.Al-An'am : 100 menurut Tafsir Al-Azhar)

Skripsi ini berjudul “ Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap perilaku keagamaan”. Penelitian ini menjelaskan dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat kecamatan kutambaru. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke, apa saja faktor pendukung Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke, Bagaimanakah pandangan Al-qur'an terhadap Seni Kuda Lumping. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian ini adalah Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat bahwa dampak yang terjadi dengan adanya pertunjukkan kesenian kuda lumping terhadap masyarakat berdampak negatif, karena kesenian kuda lumping identik dengan pemujaan dan persekutuan dengan makhluk halus atau jin, di karenakan jika acara ini berlangsung maka masyarakat lalai dalam hal ibadah.

Desa perkebunan maryke memiliki tiga pandangan, pandangan pertama beranggapan bahwa dengan adanya kesenian kuda lumping memberikan dampak positif, yaitu : sebagai silaturahmi antar masyarakat yang ada di kecamatan kutambaru dan mempertebal keimanan masyarakat, pandangan kedua : beranggapan negatif, karena membuat masyarakat menjadi lalai, cenderung menunda-nunda sholat dan malas mengikuti kegiatan keagamaan, serta mempertunjukkan adegan – adegan yang mengarah ke perbuatan syirik, dan pandangan ketiga adalah tergantung pada masyarakat itu sendiri dalam memahami kesenian kuda lumping. Bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat dengan adanya seni kuda lumping ada dua bentuk pertama bentuk positif, yaitu : bukan sesuatu perilaku yang menyimpang dan sebagai silaturahmi, dan bentuk negatif yaitu : dengan adanya Seni Kuda Lumping masyarakat sering menunda-nunda sholat dan malas berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, berperilaku aneh dan lebih percaya makhluk dari pada allah swt.

Adapun saran-saran yang di tunjukkan kepada pemerintah tingkat kecamatan kutambaru, dan bagi ustad atau tokoh agama yang ada di kecamatan

kutambaru agar dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat mengenai arti dan makna yang terkandung di dalam setiap arti gerakan yang ada dalam kesenian kuda lumping. Serta di harapkan pula kepada masyarakat untuk tidak menyalahkan setiap gerakan yang di tampilkan dalam kesenian kuda lumping tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-beribu pulau sehingga terdapat banyak Ras dan Suku bangsa yang mempunyai budaya tersendiri. Perbedaan budaya inilah yang menyebabkan Indonesia kaya akan banyak kebudayaan. Khususnya pada kebudayaan Jawa, nama Jawa sendiri merupakan nama dari salah satu suku di Indonesia yang mendiami Pulau Jawa. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa penduduk yang disebut orang Jawa atau suku bangsa Jawa adalah mereka yang mendiami bagian Tengah dan Timur dari seluruh Pulau Jawa.¹

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan, kesenian kuda lumping berfungsi sebagai upacara bersih desa dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, saat ini kesenian kuda lumping merupakan sebuah atraksi kesurupan dimana tujuan utamanya adalah untuk menghibur penonton.² Bentuk sajian kuda lumping sebagai wujud ungkapan syukur para seniman yang dipertontonkan dalam bentuk tarian, musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan gendang, kenong, tata rias dan busana sesuai dengan adat setempat, tempat pementasan, waktu

¹Imam Muhsin, *Tafsir Alqur'an Dan Budaya Lokal Studi Nilai – Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al- Huda*, Jakarta, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010. h 89.

²Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), h. 38-39.

pertunjukan, anggota kuda lumping, sesaji dan adegan kesurupan (kerasukan roh halus).³

Adapun dalam perspektif antropologi budaya ada pendapat yang menyatakan bahwa yang di sebut suku bangsa Jawa ialah orang- orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam di aleknya secara turun- temurun. Ciri utama kebudayaan Jawa pada masa pra-sejarah adalah kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, yang di sebut sebagai kepercayaan animisme.⁴

Kebudayaan merupakan perkeembangan kata budidaya yang berupa cipta, karsa dan rasa dan pengetahuan yang di terima dan di berlakukan sebagai pedoman dalam bertindak di dalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan karya – karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial.⁵

Kebudayaan yang semula ada karena adanya manusia dan sepenuhnya tergantung padanya, dalam perkembangannya ternyata tumbuh menjadi realitas tersendiri yang menjerat dan menentukan kehidupan manusia. Dulu orang berpendapat (dan kini pun banyak orang yang masih berpendapat demikian) bahwa kebudayaan meliputi segala perwujudan dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat Rohani seperti halnya agama, filsafat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan tata Negara.⁶

³ Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedua*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), h. 165-166.

⁴ Ibid. h 92.

⁵ Musa Asy'arie, *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, LESFI. 1992, h. 95.

⁶ Ibid, h. 96.

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai unsur salah satu unsur kebudayaan peninggalan Nenek Moyang yang di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya Kuda Lumping yaitu sebuah tarian tradisional Jawa yang dilakukan dengan memakai kuda – kuda yang terbuat dari anyaman bambu sehingga menyerupai kuda yang kemudian di tanggungi oleh pelaku kuda lumping.

Setiap bangsa dan Setiap suku, mempunyai tradisi, cara berpikir dan cara hidup yang berlainan. Tradisi, cara berpikir dan cara hidup adalah merupakan kebudayaan. Sesungguhnya tinggi rendahnya suatu kebudayaan sangat berkaitan dengan moralitas masing –masing kebudayaan satu sama lain lahir dari realitas hidup yang berlainan, dan realitas-realitas itu mempengaruhi pembentukan suatu kebudayaan.⁷

Kuda Lumping awalnya adalah tari yang di suguhkan oleh masyarakat Jawa kepada pasukan Pangeran Diponegoro yang melawan penjajah pada masa dulu, Tarian ini merupakan bentuk apresiasi orang Jawa kepada Pangeran Diponegoro. Permainan Kesenian rakyat yang hingga kini masih tumbuh berkembang di banyak kelompok masyarakat di nusantara yang khususnya di Jawa.

Kesenian ini masih menjadi sebuah pertunjukan yang cukup membuat hati para penontonnya terpicat hal ini dikarenakan pada pertunjukan Kuda Lumping mengandung unsur magic sehingga dapat membuat pemainnya kesurupan dan melakukan atraksi – atraksi yang tak terduga seperti makan beling, makan ayam mentah dan yang lainnya, kejadian – kejadian dari perilaku yang di lakukan para

⁷Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan, Teori, Methodologi, dan Aplikasi*, cet 1. Fsendo press, Semarang, 2007. h. 18.

pemainnya bahwa Kuda Lumping ini mengandung unsur mistik (mendatangkan Roh halus) yang membuat pemain tidak sadar atau seperti orang yang kehilangan akal.

Jika kita perhatikan bahwa seni tarian kuda lumping ini mengandung unsur syirik. Karena ia memanggil bantuan roh – roh halus sehingga para pemain pun tak sadarkan diri. Manusia dan jin diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Manusia dan jin sama – sama tidak tau akan hal yang ghaib dan meminta bantuan atau bergantung pada jin sama dengan minta bantuan atau bergantung pada manusia. Yang hakikatnya baik manusia ataupun jin mereka sama – sama makhluk ciptaan Allah Swt. Seperti firman Allah dalam QS. Al-An’aaam : 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ^ط وَخَرَقُوا لَهُ^ط بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ^ج سُبْحٰنَهُ
وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿١٠٠﴾

" Dan mereka (orang – orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu – sekutu Allah, padahal dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan) “ allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan “ tanpa dasar pengetahuan, maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat – sifat yang mereka gambarkan”.⁸

Di dalam tafsir Al-azhar yang ditulis oleh Haji Abdul Manik Karim Amrullah yang disingkat dengan Hamka, tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Di dalam surah Al-an’aaam dijelaskan bahwa Allah menceritakan lagi semacam syirik yang di anut oleh bangsa Arab diwaktu itu, dan di dalam sejarah terdapat juga bahwa bukan bangsa Arab saja, melainkan bangsa-bangsa yang bukan Arab (disebut

⁸ QS. Al-an’aaam :100, *Al-qur’an Sirah Aminah*. Jakarta, Alfatih, 2010, h. 140.

juga ‘Ajam), banyak juga yang menganut faham ini, yaitu bahwa Allah itu ada sekutunya, yaitu jin.⁹

“Dan mereka jadikan bagi Allah sekutu-sekutu dari pada jin.” (pangkal ayat 100). Alam jin ialah makhluk halus yang tidak kelihatan oleh mata. Menurut keterangan Qatadah dan As-Suddi, yang dimaksud dengan jin disini ialah malaikat. Dan menurut keterangan Al-Hassan yang dimaksud dengan jin di sini ada dua yaitu pertama Allah sebagai tuhan sekalian kebaikan, kebenaran, kemuliaan dan ketinggian, yang di perlambangkan dengan Nur atau terang. Dan yang kedua ialah iblis atau syeitan, sebagai tuhan dari segala kejahatan, kedurhakaan, kekufuran dan diperlambangkannya ialah kegelapan.¹⁰

Masyarakat Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru ini merupakan masyarakat beragama Islam yang taat beragama dan selalu menghadiri acara-acara keagamaan di daerah setempat, seperti menghadiri pengajian, shalat lima waktu berjama’ah, dan dakwah Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian kuda lumping menjadi budaya yang sangat melekat dalam setiap tradisi masyarakat, bahkan kesadaran sebagian dari mereka dalam melaksanakan adat tersebut sudah membatasi ketaatan beragama dalam masyarakat, sehingga apabila acara keagamaan beriringan dengan acara kesenian kuda lumping sebagian masyarakat lebih memilih menghadiri atau menonton acara kesenian kuda lumping dari pada menghadiri atau mengikuti acara kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka penulis mencoba meneliti tentang mengenai Seni Kuda Lumping dari agama dan suku. Kemudian hasil penelitian itu penulis ekspresikan dalam sebuah skripsi

⁹Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jakarta: pustaka Panjimas, 1983, h. 293

¹⁰ Ibid. h. 293

dengan judul **“Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke kec. Kutambaru Kab. Langkat (Studi Kajian Terhadap Qs. Al-an’am ayat : 100 Menurut Tafsir Al-Azhar) .**

Alasan penulis memilih judul ini di karenakan Secara garis besar, begitu banyak kesenian serta kebudayaan yang ada di Indonesia di wariskan secara turun-menurun dari nenek moyang bangsa Indonesia hingga ke generasi saat ini. Jadi penulis ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam bagaimana islam memandang seni kuda lumping dalam Alquran.

Dan alasan penulis memilih tafsir Al-Azhar ini di karenakan yaitu hamka dalam menafsirkan ayat- ayat Alqur’an beliau memahami betul ayat-ayatnya dan menjadikannya sebagai rujukan yang penting, Dan menggunakan metode tahlili sebagai pisau analisisnya. hamka juga pernah menetap dan belajar di Jawa, sehingga memudahkan penulis untuk mencari data- data tentang kebudayaan jawa. Ciri utama dari Tafsir Al-Ahzar yaitu mengaitkan ayat Qur’an dengan realita, sehingga terasa membumi dalam kenyataan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru kabupaten langkat ?
2. Apa saja Faktor Pendukung Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke ?
3. Bagaimana pandangan Al-qur'an terhadap Seni Kuda Lumping ?

C. Tujuan

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten langkat
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung Seni Kuda Lumping di desa Perkebunan Maryke
3. Untuk mengetahui pandangan Al-qur'an mengenai tentang Seni Kuda Lumping.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi pada Masyarakat Khususnya Masyarakat Desa Perkebunan Marike dalam menjaga kemurnian agama tanpa menggabungkannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang mengarah kepada syirik.
- b. Secara Teoritis untuk menambah wawasan pembaca ataupun masyarakat umum mengenai Seni Kuda Lumping yang dilestarikan pada budaya jawa yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Menambah Ilmu Pengetahuan dan wawasan Khususnya Bagi Penulis dan Pembaca mengenai dari judul yang di angkat.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian penulisan skripsi ini, serta menghindari terjadinya salah pengertian antara penulis dengan pembaca, maka di sini penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah pokok yang perlu penulis jelaskan ialah sebagai berikut :

1. Seni artinya dalam Kamus Besar Indonesia yaitu kesanggupan akal yang menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) dan menurut plato peniruan terhadap alam seperti manusia, binatang, tumbuhan.¹¹
2. Seni kuda lumping atau kuda kepeng, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu, kuda yang berarti kuda, dan kepeng yang berarti ayaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda. Menurut istilah, kesenian kuda lumping atau kuda kepeng adalah anyaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan dan berfungsi sebagai hiburan.¹²
3. Pengertian Syirik adalah Syirik menurut bahasa berasal dari kata syarika, yasyraku, syarikan yang artinya bercampur, bergabung, atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan allah dengan sesuatu yang lain¹³.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹² Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi...*, h. 31-32.

¹³ Margiono, *Akidah Akhlak*, Jakarta, : Yudisthira, 2011, h.33

4. Perkebunan Maryke, merupakan nama Desa di Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat, sebagai lokasi penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *field reserch* yaitu penelitian lapangan. Yaitu diantaranya :

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah “suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri”. Jenis wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Dan subjek dari penelitian ini penulis mewawancarai masyarakat Desa Perkebunan Maryke Kec Kutambaru Kab Langkat. Disini Penulis melakukan Wawancara Terhadap :

1. Bapak Zainal Sebagai Ketua dan sebagai pawang dari permainan Kuda Lumping.
2. Tokoh Agama di Desa Perkebunan Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten langkat.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. melalui metode observasi tersebut, penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat Desa Perkebunan Maryke Kec Kutambaru Kab Langkat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Perkebunan Maryke kec kutambaru kab langkat. Penulis memilih tempat ini dikarenakan tempat tinggal orang tua sehingga mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan mudah juga untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3. Sumber Penelitian dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data adalah jenis – jenis sumber yang diperoleh peneliti pada subjek penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer

Data Primer adalah data teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sumber penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh penulis dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Sumber data yang dimanfaatkan peneliti ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini dibagi atas lima bab, di mana masing-masing bab dibagi subbab pembahasan, yaitu :

Bab I. Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum Lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, adat istiadat, agama dan pendidikan.

Bab III. Landasan Teoritis tentang Seni Kuda Lumping yang meliputi pengeertian Seni Kuda Lumping, Sejarah dan Peerkembangannya, serta macam Seni Kuda Lumping.

Bab IV. Pada Bab ini akan membahas hasil penelitian Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten langkat yang meliputi Pelaksanaannya, Faktor-faktor yang mendukung, dan Pandangan Al-qur'an beserta Tafsir Al-azhar beserta juga biografi dari Tafsir Al-azhar.

Bab V. Merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan – kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Maryke adalah salah satu nama desa di Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat yang berjarak ± 20 km dari kota Kabupaten (Stabat). Serta ± 65 km dari ibu kota provinsi (Medan). Transportasi yang di gunakan penduduk untuk beraktivitas antara lain angkot, sepeda motor, mobil dan kendaraan bermotor lainnya. Umumnya aktivitas masyarakat setempat yaitu berkebun karena masyarakat tinggal di perkebunan dan selebihnya berdagang (Wiraswasta).

Dan dalam pelaksanaan kegiatan Transaksi pertukaran dalam jual beli tersedia pasar yang berada yang berada di pusat pemerintahan kecamatan yang di lakukan dalam seminggu sekali pada hari Rabu Pekan.

Adapun batas-batas Wilayah Desa Perkebunan Maryke adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kaperas Kecamatan Kutambaru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Namotongan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kutambaru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kuta Gajah

Kecamatan kutambaru terdiri dari 8 Desa, dan Desa Perkebunan Maryke adalah merupakan salah satu Desa dari 8 Desa tersebut . dan Desa Perkebunan maryke lah satu-satunya Desa yang berbentuk Perkebunan dan Desa perkebunan Maryke ini kebanyakan di huni oleh masyarakat jawa.

Luas Wilayah 1.685,11 Ha yang terdiri dari Pemukiman Penduduk dan persawahan baik irigasi maupun non irigasi. Keadaan tanah di Desa

Perkebunan Maryke ini tergolong subur, hal ini di dukung oleh faktor Iklim dan juga keadaan suhu udarayang berkisar antara 28° C -30° C. Sedangkan keadaan iklimnya tergolong tropis yakni sebagaimana umumnya Iklim di Negara Indonesia, yang terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Kutambaru adalah sebuah kecamatan di kabupaten Langkat, Sumatera Utara Indonesia. Kabupaten ini juga banyak menyimpan banyak wisata-wisata alam. Dan potensi-potensi ini belum sempat di kelola secara maksimal. Beberapa tempat wisata di Kabupaten Langkat yaitu di antaranya :

- Bukit lawang di Bukit Lawang Kecamatan Bahorok
- Arum Jeram Sei Wampu di Desa Maryke Kcamatan Kutambaru
- Air Terjun 24 Tingkat di Desa Sei Musam, Kecamatan Batang Serangan
- Air Terjun Saringgana di Desa Sulkam, Kecamatan Kutambaru
- Simolap pemandian Air panas di Desa Kinangkong Kecamatan Kutambaru
- Wisata Batu Katak di Desa Batu Jonjong Kecamatan Bahorok

Desa Perkebunan Maryke merupakan wilayah yang tergolong panas karena berada di dataran tinnggi di tambah lagi dengan Perkebunan Sawit yang ada di sekelilingnya apalagi di siang hari yang menambah suhu semakin panas di Desa tersebut. Namun hal itu tidak membuat masyarakat setempat mengeluh bahkan mereka tetap semangat menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Desa Perkebunan Maryke bukan Desa yang terpencil namun Desa Perkebunan maryke Desa yang ramai akan penduduknya.

Setiap Desa memiliki sistem pemerintahan yang diduduki oleh seseorang kepala Desa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas-

tugas pemerintahan guna memberikan pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu untuk memperlancar tugasnya tersebut kepala Desa di bantu oleh beberapa bawahan seperti Sekretaris Desa, kaur pemerintahan dan kaur pembangunan.

Selain itu ada juga pembantu pelayanan kesehatan di Desa Perkebunan Maryke ini hanya ada satu poliklinik / balai pelayanan masyarakat yang dapat membantu mengobati masyarakat yang sakit. Menurut pengamatan peneliti bahwa peralatan dan perlengkapan yang ada di poliklinik ini belum lengkap maka dari itu poliklinik ini merupakan pertolongan pertama sebelum warga di larikan ke rumah sakit.

Prasarana transportasi di Desa Perkebunan Maryke tidak minim lagi sudah banyak masyarakat yang memiliki transportasi, penduduk banyak yang memiliki kendaraan beroda dua. Jalan menuju Desa Perkebunan ini juga bagus tidak rusak seperti dulu, karena sudah dalam perbaikan namun memang masih ada yang sedikit rusak tapi tidak parah yang dulu lagi.

Sarana air bersih yang di peroleh masyarakat di Desa Perkebunan Maryke pada umumnya masyarakat menggunakan sumur pribadi di rumah mereka masing-masing. Di samping itu ada juga yang masih menggunakan air sungai bagi yang dekat dengan sungai mereka memilih untuk menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih untuk mereka.

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan catatan akhir data statistik kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke 2016, jumlah penduduk Desa Perkebunan Maryke sebanyak 1.166 jiwa, yang terdiri dari 452 kepala keluarga. Bila diklasifikasikan berdasarkan usia. Penduduk mayoritas dapat di ketahui pada tabel berikut:

TABEL I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Golongan Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki-Laki	Perempuan		
1 – 4	38	34	72	6,17%
5 – 6	18	19	37	3,17 %
7 – 12	77	80	157	13,46 %
13 – 15	43	32	75	6,43 %
16 – 18	23	37	60	5,14 %
19 – 25	106	77	183	15,69 %
26 – 32	75	60	135	11,57%
39 – 45	71	89	160	13,72%
46 – 50	65	53	118	10,12%
51 – 60	121	91	134	11,49%
61 – 70	22	13	35	3,00%
Jumlah	659	585	1.166	100,00 %

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke Tahun 2016

Tabel I : Jumlah penduduk Berdasarkan Usia

Dari tabel di atas dapat diklasifikasikan, bahwa jumlah penduduk Usia Balita (1-7 tahun) berjumlah 109 jiwa atau $\pm 9,34\%$, Usia ABG (Anak Baru Gede, 8 – 15 tahun) berjumlah 232 jiwa atau $\pm 19,89\%$, Usia Remaja (16 – 24 tahun) berjumlah 243 jiwa atau $\pm 20,84\%$ dan Usia Dewasa / Orang Tua (26 ke atas) berjumlah 660 jiwa atau $\pm 56,60\%$.

Dalam hal ini pemerintah kecamatan Kutambaru di lingkupi oleh dua Areal Perkebunan yang di kelola oleh pemerintah di bawah naungan PTP Nusantara II (PTPN II) dan Perkebunan Swasta yang di Kelola oleh London Sumatera (LONSUM), adapun hasil alam yang di hasilkan sebagai berikut :

Tabel II : Hasil Alam yang dihasilkan

No	Hasil Alam yang dihasilkan
1	Kelapa
2	Kelapa Sawit
3	Lada
4	Karet

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke

Mayoritas suku di kecamatan Kutambaru adalah kebanyakan suku Karo, namun banyak juga suku-suku yang lain seperti melayu , mandailing. Suku/ etnis merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi rasa persaudaraan. Dapat di lihat seperti tabel di bawah ini.

Tabel III : Jumlah Penduduk Menurut Suku

No	Jenis Suku	Persentase
1	Karo	40 %
2	Melayu	10%
3	Jawa	30%
4	Mandailing	7%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke 2016

Dan Desa Perkebunan Maryke itu kebanyakan mayoritas penduduk Jawa di karenakan pada umumnya masyarakat suku Jawa bersifat rukun,damai salig tolong menolong, atau lebih dikenal dengan istilah *Panguyuban* dalam bahasa Jawa. seorang sosiolog, Prancis, *Ferdinand Tonnies* mengatakan bahwa umumnya penduduk memiliki interaksi positif antara manusia yang bersifat *Panguyuban* dan *Patembayan*.

Panguyuban dan Patembayan adalah Panguyuban ialah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiyah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah di kodratkan.kehidupan tersebut dinamakan bersifat nyata dan organis, sebagaimana diumpamakan dengan organ tubuh manusia bentuk *Paguyuban* terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga.

Sedangkan patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu pendek, yang bersifat imaginary. Bentuk patembayan terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik dan sebagainya¹⁴.

Selanjutnya ditinjau dari sisi mata pencaharian masyarakat Desa perkebunan maryke umumnya adalah Perkebunan Sawit atau di sebut juga buruh Perkebunan. Mata pencaharian masyarakat di Wilayah kecamatan Kutambaru adalah :

Tabel IV : Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan
1	Buruh perkebunan
2	Petani Tanaman Keras
3	Pedagang
4	Pegawai Negeri
5	Supir Angkutan Umum / Berat

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta : 1990, hlm.168.

Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Dalam pelaksanaan kegiatan menunjang terlaksananya pembangunan di tingkat Desa dan kecamatan beberapa Lembaga kegiatan Sosial kemasyarakatan yang terdiri atas jumlah etnis dan yang memiliki lembaga yang berdiri atas kesamaan Misi dan Visi kelembagaan Sosial terdiri atas :

- Ibu PKK (program kesejahteraan keluarga)
- Perwiritan
- STM (Serikat Tolong Menolong)
- Karang Taruna
- Remaja Mesjid
- IPK (Ikatan Pemuda Karya)
- SPBUN (serikat Pekerja Perkebunan)

C. Adat Istiadat

Dua unsur yang tetap lekat pada manusia adalah agama dan adat istiadat atau tradisi. Dua unsur tersebut senantiasa memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga dapat di katakan tidak mungkin manusia terlepas dari norma dan nilai kedua unsur tersebut.¹⁵

Adapun istiadat merupakan “ norma-norma kemasyarakatan”. Secara lebih jelas definisi adat istiadat sebagaimana di jelaskan berikut ini :

Peraturan-peraturan tingkah laku, kaidah-kaidah yang meletakkan kewajiban yang muncul secara alami dari perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan sehari- hari yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama sehingga telah menjadi suatu kebiasaan dan di sepakati menjadi salah satu pegangan dalam menata kehidupan masyarakat.¹⁶

¹⁵. Surojo Wingjodiputro, *Pengantar dan Azas – Azas Hukum Adat*, Bandung : 1973, hlm.22.

¹⁶ Supomo, *pengantar Ilmu Hukum* , Pradaya Paramita, Jakarta : 1985, hlm. 42.

Adat istiadat lebih besar kemungkinan hadir pada masyarakat, khususnya di pedesaan yang memiliki kekerabatan yang sangat kuat, apalagi masyarakatnya di dominasi oleh suku Jawa. Sedangkan pada masyarakat perkotaan adat istiadat tidak begitu menjadi norma dan nilai di sebabkan nuansa kekeluargaan tidak begitu akrab sebagaimana halnya masyarakat pedesaan dan masyarakatnya bersifat heterogen (beragam suku).¹⁷

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan yang di hadapi. Kesukarannya adalah bahwa orang tua itu mempunyai pandangan yang di dasarkan pada tradisi yang kuat. Sehingga sukar untuk menyadarkan perubahan yang nyata. Itulah sebabnya mengapa sulit sekali merubah jalan pikiran yang sosial ke arah jalan pikiran yang modernis.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri banyak Suku, sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tumbuh beraneka ragam pula yang mana kebiasaan tersebut menjadi adat istiadat masyarakat sekaligus merupakan ciri dari suatu masyarakat dan bangsa.

Adat istiadat dapat di artikan budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan oleh seseorang, golongan atau masyarakat. Kebiasaan yang di lakukan di Desa Perkebunan Maryke melalui Kuda Lumping dalam acara-acara tertentu sebagai hiburan dari acara-acara yang di selenggarakan di Desa perkebunan maryke.

¹⁷ Wahyu, M.S, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya : 1986, hlm.135.

D. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Tidak dapat di pungkiri bahwa agama merupakan suatu substansi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Posisinya yang demikian penting itu di sebabkan karena agama merupakan fitrah yang di dalamnya terdapat tata pergaulan hidup, baik secara vertikal maupun horizontal, termasuk unsur keimanan dan kepercayaan.¹⁸

Harun Nasution menyatakan bahwa “ Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus di pegang dan di patuhi.¹⁹ Penciptaan manusia sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna yang di miliki akal dan pikiran untuk memepertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk yang berguna bagi dirinya dan mana yang merugikan bagi dirinya.

Dengan akal, manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. Sedang akal manusia itu, dapat di didik atau di pertinggi serta di pertajam dengan ilmu pengetahuan untuk menguasai alam ini. Dengan akal pikiran itulah Allah Swt mengembangkan kepada manusia untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Hal ini juga harus di iringi dengan kekuatan rohani yang mampu mengarahkan manusia kepada perbuatan yang baik.

Jadi ajaran Islam merupakan petunjuk yang baik dan benar, sebab dengan ajaran islam ini manusia dapat mengetahui mana yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh di lakukan. Untuk tidak melakukan hal tersebut akal dapat terbina dan terarah dengan baik dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang selalu cenderung kepada kejahatan. Karena agama mengajarkan kepada manusia bagaimana mengabdikan diri kepada sang pencipta sekaligus berbuat kebajikan yang merupakan tujuan dari agama islam.

¹⁸ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Umatnya*, ITB, Bandung : 1983, hlm. 9.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, UI Press, Jakarta : hlm. 10.

Tujuan utama dari Risalah Islam adalah mensucikan jiwa dengan jalan mengenal Allah serta beribadah kepadanya. Serta menjauhi apa yang di larangnya. Karena Agama merupakan faktor utama untuk mewujudkan kehidupan religius yang selalu mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Berikut ini dapat di ketahui penganut Agama di Desa Perkebuna Maryke.

TABEL V : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jenis Agama	Laki- Laki	Perempuan
Islam	756	678
Kristen	21	32

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke Tahun 2016

Data di atas menunjukkan bahwa Agama Islam merupakan mayoritas penduduk Desa Perkebunan Maryke. dan jika di lihat dari keberadaan masjidnya juga tidak terlalu jauh dari rumah- rumah penduduk. Akan tetapi kebanyakan masyarakat melaksanakan sholat di rumah masing -masing jadi masjid berisi ketika Sholat maghrib dan isya saja dan kebanyakan di penuhi oleh anak-anak. Dan untuk pembinaan agama pada masyarakat juga di lakukan perwiritan. Perwiritan ini di lakukan oleh kaum ibu-ibu dan kaum bapak-bapak.

Dan pelaksanaannya di lakukan seminggu sekali yaitu tepatnya pada setiap hari kamis untuk kaum ibu-ibu dan kaum bapak-bapak malam jum'at. Namun dalam kehidupan sehari-hari belum di terapkan dan untuk sholat lima waktu berjama'ah di mesjid pun belum di lakukan secara aktif hanya beberapa masyarakat saja yang sholat berjama'ah di masjid, namun seharusnya penduduk Desa tersebut menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang di perintahkan di dalam Alqur'an sehingga kehidupan menjadi lebih religius.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang amat penting untuk mencerdaskan taraf hidup masyarakat, maka dari itu pendidikan sebagai kunci keberhasilan dan kesuksesan hidup bermasyarakat. Hampir di setiap negara maju,

orang-orang yang sukses di bentuk melalui pendidikannya. Demikian pula bagi masyarakat Desa Perkebunan Maryke membutuhkan pendidikan yang baik demi kemajuan masyarakat yang akan merubah pola pemikiran masyarakat menjadi modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Dan Pada umumnya pendidikan penduduk Desa Perkebunan Maryke pada taraf tingkat menengah pertama. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel Berikut :

TABEL VI : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	Taman Kanak – Kanak (TK)	1
2	SD Negeri / Impres	2
3	Madrasah Diniyah Awaliyah	1
4	Sekolah menengah tingkat Pertama	3
	Jumlah	7

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Perkebunan Maryke

Dari tabel di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sekalipun fasilitas pendidikan di Desa tersebut hanya Tingkat Dasar (SD) dan Tingkat Menengah Pertama (SMP), Setelah selesai belajar dari Tingkat Menengah Pertama mereka melanjutkan Sekolah Menengah ke Atas mereka keluar dari Desanya dan melanjutkan Sekolah ke Kota Madya atau Kota Kecamatan, namun masyarakat Desa Perkebunan Maryke sungguh-sungguh menuntut ilmu di luar Desanya.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pola hidup masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat di pahami bahwa hubungan antara pendidikan dengan pola pikir seseorang, semakin tinggi pendidikannya maka

semakin tinggi pula pemikiran seseorang. Dan seseorang juga peduli terhadap lingkungannya apalagi terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Selain itu pendidikan tentang tauhid juga perlu di ajarkan pada Anak sedini mungkin, agar ia tumbuh dengan kejernihan pikiran dan kekuatan iman sesuai dengan fitrah yang Allah berikan padanya sejak lahir. Dengan demikian menghindarkan anak dari perbuatan syirik dan pada hakikatnya menjauhkan mereka terjatuh dalam kezaliman dan kebodohan yang terbesar.

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG SENI KUDA LUMPING

A. Pengertian Seni Kuda Lumping

Seni menurut Ensiklopedia yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari,drama).²⁰

Tari Tradisional adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Dan menurut Herbert Read “ seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati²¹.

Lalu Kuda Lumping itu sendiri adalah salah satu kesenian Tradisional Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit penunggang Kuda. Kuda yang digunakan dalam tarian ini bukanlah kuda sungguhan, namun kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dibentuk menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya.

Selain Kuda Lumping, tarian ini di sebut juga dengan “*Jaran Kepang* “ karena bentuk dari Kuda yang di hiasi dengan rambut tiruan yang terbuat dari tali plastik dengan cara dikepang. Selain menyuguhkan gerak tari, tarian ini juga terdapat unsur magic karena setiap

²¹ Robby Hidayat, *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*, Mizan :Malang, 2005,h.25

pertunjukannya ada beberapa penari yang kesurupan dan ada beberapa ritual yang dilakukan sebelum permainan ini dimulai.

B. Sejarah Perkembangan Seni Kuda Lumping

Setiap Daerah memiliki kebiasaan mempertunjukkan Seni rakyat dalam menyambut tamu yang dihormati. Di Jawa Tengah terdapat beberapa bentuk Kesenian yang sering ditampilkan untuk keperluan tersebut. Kesenian Kuda Lumping semula dikenal sebagai Jathilan yang selanjutnya dikenal dengan Jaran Kepang. Kuda Lumping menjadi nama yang lebih populer dibandingkan dengan kedua nama sebelumnya.

Mengenai tentang sejarah dari Seni kuda Lumping terdapat banyak dua versi yaitu versi yang pertama menggambarkan kisah seorang pemuda cantik bergelar jathil penunggang Kuda putih berambut emas, serta memiliki sayap emas yang membantu pertempuran kerajaan bantarangin melawan pasukan penunggang babi hutan dari kerajaan Iodaya pada serial legenda reog abad ke 8.

Dan versi kedua yaitu seni tari yang merupakan cerita kesenian kuda Lumping berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Menurut sebuah legenda Raja Ponorogo selalu kalah dalam peperangan. Sang Raja gundah dan akhirnya ia pergi ke sebuah pertapaan. Ketika sedang khusus-khususnya memohon kepada Dewa Jawata ia dikejutkan oleh suara tankalingan. Suara itu ternyata berasal dari Sang Dewa Jawata. Yang isinya apabila Raja ingin menang perang, ia harus menyiapkan sepasukan berkuda. Ketika pergi ke medan perang, para prajurit penunggang Kuda itu diiringi dengan “*bande*” dan *rawe-rawe*.

Konon, *bande* dan *rawe-rawe* itu mengunggah semangat menyala membabi buta di kalangan para prajurit penunggang Kuda. Dan ketika mereka bertempur mereka tidak sadarkan diri tapi mereka dengan semangat keberanian

yang luar biasa menyerang musuh-musuhnya. Dan akhirnya Iaskar Raja selalu memperoleh kemenangan.

Untuk menghormati Dewa Sang pemberi Wangsit dan memperingati kemenangan demi kemenangan kemudian setiap tahun di adakan upacara kebaktian dengan suguhan acara berupa tarian menunggang Kuda-Kudaan yang menggambarkan kepahlawanan, sebagai suatu prosesi dari prajurit penunggang Kuda yang kalap menyerbu musuh-musuhnya. Selanjutnya tarian menunggang kuda-kudaan itu berubah menjadi sebuah kesenian yang di gemari masyarakat dan tarian itu di beri nama Kuda Lumping²².

Sedangkan asal mula adanya Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke ini yaitu salah seorang penduduk dari Jawa pindah ke Desa Perkebunan Maryke dan karena sukanya pada Kuda Lumping ini beliau yang mengenalkan permainan Kuda Lumping ini kepada masyarakat di Desa Perkebunan ini. Pada waktu itu ketika ada hajatan masyarakat tidak mampu menyewa kibot karena mahal, maka buat Seni Kuda Lumping. Dan pada waktu itu permainan Kuda Lumping ini gratis. Hingga akhirnya masyarakat senang dan nyaman pada permainan kuda lumping ini sekarang ini.

Racmawati seorang Ensiklopedi musik Indonesia mengemukakan bahwa “ Kesenian Kuda Lumping di daerah asalnya Jawa Tengah dan Jawa Timur di sebut Jatilan. Jawa Timur mengenal dengan Kuda Lumping dengan sebutan “ Reog”. di Jawa Tengah di Yogyakarta permainan ini juga di namakan “Reog” tetapi bentuk permainannya sedikit berbeda. Istilah di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk jenis Kesenian berupa tari yang melukiskan gerak penunggang kuda yang dilakukan oleh beberapa pria dan wanita yang masing-masing membawa anyaman bambu.

Jathilan berasal dari kata *Jathil* yang mengandung arti yaitu menimbulkan gerak reflek yang menonjol, sebagai tanda memperoleh

²² Dunia-Kesenian. Blogspot. Com. *Tarian Kuda Lumping*. Di unduh pada hari Senin, tanggal 01 Mei 2017, pada pukul 14.12 wib.

kebahagian. Disebut juga Jaran Kepang karena tarian ini mempergunakan alat peraga berupa Jaranan (Kuda-Kudaan) yang bahannya terbuat dari Kepang (bambu yang dianyam), sedangkan Kuda Lumping juga mempunyai arti yang sama karena Lumping berarti Kulit atau Kulit bambu yang dianyam, sehingga secara bebas dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan Kuda-Kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau Kulit bambu.

Pada masa tersebut masyarakat memeluk agama Hindu, yang percaya akan adanya roh leluhur. Pertunjukan Jathilan sebelumnya dimaksudkan untuk memanggil roh-roh halus dari Nenek Moyang. Dari tradisi yang turun-temurun dan pengaruh situasi menyebabkan pertunjukan Kuda Lumping dipentaskan hingga parah pemainnya kesurupan (kehilangan kesadaran). Dalam keadaan demikian pemain mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia normal²³.

Kesenian Kuda Lumping tersebar di daerah-daerah yang masyarakatnya dipandang masih berpegang pada tradisi kejawan, dalam arti masyarakat yang masih kuat mempercayai kekuatan-kekuatan magic. Dan seni Kuda Lumping jelas sekali mempertunjukkan kebolehan pemain dalam menggunakan kekuatan magic oleh karena itu kesenian Kuda Lumping tersebar di daerah-daerah dan bertumbuh di daerah-daerah tersebut.

Sesuai dengan perkembangan jaman, Seni Kuda Lumping yang selalu ditampilkan untuk mendatangkan roh-roh, kini berkembang menjadi kesenian yang ditampilkan hanya untuk menyongsong datangnya raja-raja atau pemimpin sebagai tamu resmi yang dihormati. Meskipun demikian dalam penampilannya masih juga ditemukan pemain-pemain yang kesurupan, tetapi pada prinsipnya bukan lagi bertujuan untuk mendatangkan roh-roh halus.

²³ *Ibid*, hlm.83.

Dan fungsi pertunjukan mengalami perubahan sangat nyata, kalau dulu berfungsi sebagai pertunjukan yang diselenggarakan ketika berlangsungnya upacara Tradisional. Dan kini berfungsi sebagai penyambutan tamu atau hiburan semata-mata. Dengan demikian pementasannya tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat, tetapi dapat diselenggarakan di sembarang tempat.

Kesurupan timbul diperkirakan sebagai akibat bunyi-bunyian yang khusus dan berirama statis dengan gerakan yang menonton. Pemain menari berkonsentrasi terhadap keyakinan akan datangnya roh-roh. Yang mula-mulanya terasa pusing-pusing dan seterusnya kehilangan daya pikir dan akhirnya menjadi kesurupan.

C. Macam – Macam Seni Kuda Lumping

Seni Kuda Lumping pada dasarnya adalah kesenian tradisional yang berasal dari pulau Jawa. lalu Kuda yang di gunakan terbuat dari bambu anyaman dan di potong seperti Kuda. Lalu kuda tersebut di hiasi berbagai bahan lain, misalnya rambut tiruan dan tali plastik yang di gelung atau di kepang. Lalu Kuda Lumping di warnai dengan aneka macam warna sehingga tampak menarik. Para penari menampilkan adegan seperti prajurit berkuda dan di ikuti beberapa atraksi. Tarian ini sudah di kenal di seluruh daerah di Indonesia²⁴.

Namun ternyata Seni kuda Lumping ini terdapat banyak jenis- jenisnya yang di antaranya yaitu :

1. Jaranan Thek Ponorogo

Jaranan ini sama seperti dengan Jathilan namun karrena ada “warok” yaitu sejenis barongan namun hany ada satu orang didalamnya dan Jaranan ini juga ada beerbau unsur mistik seperti halnya dengan Jathilan. Dengn diiringi tembang dan musik Jawa, para penari menari secara total. Konon tembang Jawa merupakan lambang yang menggambarkan manusia saat menjalani tradisi kejawen. Dan penari

²⁴ Muhammad Zamzam, Fauzanafi, *Reog Ponogoro Menari di Antara Dominasi dan Keberagaman*, Kapal Press, Yogyakarta : 2005, hlm, 116.

Jaranan ini akan terlihat brutal saat kesurupan, dan akan sadar setelah dicambuki dukun serta diberi minum air putih.

2. Jaranan Kediri

Jaranan Kediri yaitu simbol kejayaan di daerah tersebut sebagai kesenian kerajaan sehingga dijadikan sebagai tarian jaranan Khas dari daerah Kediri. Jaranan selalu diselenggarakan pada hari-hari besar atau acara tertentu, sedangkan pada pelaksanaannya Jaranan ini dilakukan secara iring-iringan dan disertai dengan alat musik yang berasal dari bambu dan besi.

3. Jaranan Senterewe, Tulungagung

Seni Jaranan ini adalah penggabungan Seni Jaranan Jawa dengan gerak yang agresif, penuh energi dan dinamis. Di mana suatu kesenian daerah yang begitu dekat dengan masyarakat seolah sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Tulungagung. Dan pada pelaksanaannya, harus dilengkapi dengan perlengkapan alat musik yang di antaranya adalah gendang, kenong, gong, trompet, kostum, aksesoris serta Kuda-kudaan.

4. Jaranan Buto, Banyuwangi

Jaranan ini berbeda dengan yang lainnya karena di dalamnya mengandung pesan moral, di mana ada kesenian khas tradisional ini menampilkan beberapa raksasa bermuka garang. Dan para raksasa itu akan melakukan tari-tarian atraktif untuk menghibur para penontonnya.

5. Jaranan Dor, Jombang

Jaranan dor adalah kesenian tradisional kuda asli dari Jombang. Dan yang membedakan dengan Jaranan yang lain yaitu ciri khasnya adalah alat musik Jidor yang ketika digendangkan atau dipukul akan mengeluarkan bunyi Dor, sehingga Jaranan ini di sebut Jaranan Dor.

6. Jaran Sang Hyang, Bali

Tari Sang Hyang merupakan tarian sakral yang berfungsi sebagai pelengkap upacara dalam mengusir wabah penyakit, selain itu digunakan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan magi hitam (black magic). Dan bagi para menari harus menjalankan beberapa pantangan seperti tidak boleh berkata kasar, tidak boleh

lwewat di bawah jemuran pakaian, tidak boleh berbohong dan tidak boleh mencuri. Ada hal yang sangat menarik dalam kesenian ini, yaitu para pemain akan mengalami *trance* pada saat pementasan.

Dengan keadaan seperti ini mereka bisa menari-nari di atas bara api. Selanjutnya beerkeliling Desa untuk mengusir wabah penyakit dan biasanya di lakukan pada malam hari sampai tengah malam.

7. Jathilan di Penogoro, Yogya dan Jawa Tengah

Jathialan atau di sebut juga dengan Kuda Lumping istilah Kuda Lumping sendiri besar kemungkinan diambil dari kekhasan para pemainnya yang selalu menunggangi sebuah kuda bohongan yang terbuat dari Lumping (kulit binatang). Dan para penarinya selalu diperankan oleh anak remaja putri atau putra. Dan disertai dengan alunan musik gamelan seperti gong,kenong. Dan para penari menari-nari hingga sang pawang mengeluarkan pecutan (cambuk)dengan bunyi yang sangat keras.

Ketika para pemain Kuda Lumping yang menari ini mendengar suara cambukan yang sangat keras, dan tiba-tiba saja mereka bisa hilang akal kesadaran (kesurupan). Konon di karenakan suara cambukan dari sang pawang yang sebelumnya pecutan itu sudah melekat mantra-mantra tersebut sehingga menjadikan pemain kuda Lumping kehilangan kesadaran (kesurupan) serta masuknya kekuatan mistik ke dalam raga mereka.

Dan setiap suara pecutan yang mengenai kaki dan bagian tubuh sang penari akan membuatnya semakin kuat dan perkasa, oleh karena itu para penari Kuda Lumping ini sering sekali dengan sengaja memercutkan cambuknya sendiri agar mengenai kakinya sendiri untuk mendapatkan efek magis.

Dan setelah pertunjukan dan atraksi telah selesai dimainkan dan penari sudah terlihat kecapean, maka sang pawang dengan cepat akan menuju arena pertunjukan untuk mendatangi para pemain dengan matra yang dibacakan, sang pawang pun mengusap muka para penari satu-persatu untuk mengembalikan kesadaran mereka masing-masing.

Pola Filsafat Jawa

Semua hasil pemikiran, pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalannya menunjuk sempurna merupakan pola tetap Filsafat Jawa sepanjang sejarah. Para sarjana barat biasanya menyebut sifat *Sinkretisme* dalam pengolaan unsur-unsur budaya asing dan budaya sendiri. Penulis cenderung menyebutnya sebagai mosaik yang mempunyai pola tetap, namun unsur-unsur atau “batu-batunya “ akan berubah dengan masuknya budaya baru.

Dalam lintasan sejarah pola ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

a. Jaman Prasejarah

- 1) Kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa dengan nama-nama seperti : *Sang Hyang Tay, Wenang, Tunggal* (Poerba tjaraka).
- 2) Manusia dapat mengadakan hubungan dengan roh leluhur.
- 3) Roh leluhur dapat memberi petunjuk, tuntunan, bertindak sebagai guru.

b. Jaman Jawa Hindu

- 1) Sifat guru dari siwa, yaitu di sebut Batara Guru
- 2) Budhisme Mahayana, mengajarkan adanya serangkaian Bodhisatwa yang berperan sebagai guru umat manusia menuju nirwana.
- 3) Borobudur dengan gambaran tingkat-tingkat
- 4) Sembah lahir batin (*wahyadhyatmika*) di tujukan kepada Siwa.

c. Jaman Jawa Islam

para wali jaman Demak segera melihat bahwa segi ajaran batin Islam (Tasawuf) pada hakikatnya sama dengan ajaran batin ajaran agama Hindu dan Budha. Melainkan Islam lebih menekankan ke-Esaan tuhan dengan nama sendiri.

Jika di perhatikan dari jamannya seni kuda lumping ini lahir di masa akhir Jawa Prasejarah atau masuknya Jaman Jawa Hindu. Dari jaman ke jaman mengalami perubahan dan dari Jaman Prasejarah dan Jawa Hindu masih menempel di jaman sekarang walaupun masuknya islam. Dan tradisi turun-temurun ini secara tidak sadar telah mendasari pemikiran-pemikiran masyarakat baik itu etika, adat istiadat, gaya hidup, dan perilaku sehari-hari. Dan akhirnya pemikiran-pemikiran telah berakar di pikiran masyarakat.

Maka dari sini penulis punya kesimpulan bahwa seni ini lahir dari masa kegelapan tanah Jawa, sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke tanah Jawa. yakni ketika masyarakat Jawa masih primitif atau menganut agama purba lokal. Yang mana pada saat itu kekuatan roh pada manusia yang telah mati, hewan yang punya pamor, benda keramat dan tempat angker di puji dan dimintai pertolongan tidak sebagai Dewa ataupun Tuhan. Tetapi hanya sebatas roh-roh tadi sebagai kekuatan *supranatural* saja.

Saat masa awal masuknya agama Islam ke tanah Jawa yang di bawa oleh Walisongo, masyarakat Jawa yang pada saat itu telah memeluk Hindu, atau Budha yang berbondong-bondong masuk Islam. Dan hingga saat ini orang Jawa 99% adalah penganut Islam yang taat.

Namun di samping itu diantara mereka masih ada yang gigih mempertahankan ajaran leluhur mereka sampai saat ini. Walaupun mereka telah mengaku sebagai islam dan dari sinilah mengapa seni kuda lumping itu masih ada sampai sekarang. Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya yang mana tradisi dan budaya berpengaruh terhadap keyakinan dan pratek-pratek keagamaan. Tradisi dan budaya tersebut banyak di pengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang mana terus bertahan hingga sekarang meskipun mereka sudah memeluk islam.

Agami *Jawi* atau Kejawen adalah suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kkearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan di akui sebagai Agama Islam. Varian dari Kejawen adalah Agama Islam santri yang walaupun tidak sama sekali bebas dari unsur animisme dan unsur-unsur Hindu dan Budha, namun sedikit lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.

Selain itu suku Jawa juga di bedakan menjadi dua kelompok yakni :

- a) Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa Pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka resmi mengaku Islam.

- b) Santri yang memahami dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap Agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Alam pikiran dan pandangan hidup orang Jawa yaitu percaya bahwa tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dikaksud disini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas.

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankannya saja.

Pemahaman orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan mereka pada berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka di buat marah atau penganutnya tidak hati-hati. Untuk melindungi semua itu, orang Jawa Kejawen membei sesajen atau caos dahar yang dipercaya dapat menggelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan mempertahankan batin dalam keadaan tenang. Dan sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lainnya, daun-daun serta kemenyan.

Sejak Jaman awal kehidupan Jawa (masa Pra Hindu-Budha), masyarakat Jawa telah memiliki sikap spritual tersendiri. Telah disepakati di kalangan sejarawan bahwa, pada jaman Jawa Kuno masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme-dinamisme, yang terjadi sebenarnya adalah masyarakat Jawa saat itu telah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan yang bersifat tak terlihat ghaib, besar, dan menabjubkan mreka menaruh harapan agar mendapat perlindungan, dan juga berharap agar tidak diganggu kekuatan ghaib lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN SENI KUDA LUMPING DI DESA PERKEBBUNAN MARYKE KECAMATAN KUTAMBARU KABUPATEN LANGKAT

A. Pelaksanaan Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat

Kuda lumping juga di sebut sebagai Jaran kepang yang merupakan tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang Kuda hal ini di Ungkapkan oleh bapak Zailani dalam Wawancara yang telah di lakukan penulis. Penulis bertanya “ bagaimana asal mula munculnya Seni kuda Lumping, pak ? “ beliau menjawab “ Seni Kuda Lumping ini awalnya di mainkan oleh anak-anak yang di barengi dengan alat musik, alat musik itu berasal dari seng-seng atau barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Lalu para orang Dewasa atau orang tua membuat alat musik Tradisional seperti Kendang, Gong,Saron, dan lengkapi dengan Kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan di hiasai rambut tiruan dan tali plastik atau sejenisnya yang di gulung atau di kepang, sehingga pada masyarakat jawa sering menyebutnya Jaran Kepang atau di sebut juga Seni Kuda lumping.

Perkembangan zaman menjadi pertanyaan penulis “ Apakah Seni Kuda Lumping dahulu dan Sekarang mengalami perubahan ? ada, kalau di lihat dari perlengkapan alat musik sekarang sudah lebih lengkap di bandingkan dengan alat musik yang dahulu. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan zaman mengubah cara pandangan masyarakat akan adat istiadat yang di miliki oleh kebudayaan tradisional yang bersifat turun menurun. Namun pertunjukan Seni Kuda Lumping tetap memiliki

persamaan dalam pementasan yaitu lebih mengarah pada hiburan masyarakat²⁵.

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa sebagai unsur salah satu unsur kebudayaan peninggalan Nenek Moyang yang di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya Kuda Lumping yaitu sebuah tarian tradisional jawa yang dilakukan dengan memakai kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu sehingga menyerupai kuda yang kemudian di tanggungi oleh pelaku kuda lumping.

Penulis bertanya pak bagaimana persiapan dan pelaksanaan dari Seni Kuda Lumping itu Sendiri ? Beliau menjelaskan dalam pertunjukan Seni Kuda lumping ini biasanya di kawali oleh beberapa *pawang* atau dukun untuk mengawasi atau menjaga dari hal-hal yang tidak di inginkan. Sebelum mulai pertunjukan biasanya di mulai ada beberapa ritual yaitu awalnya penari nari-nari dengan bebas dan santai lalu yang dilakukan oleh dukun yaitu memberikan sesaji yaitu dengan membakar Kemenyan yang berupa bunga-bunga yang terdiri dari banyak jenisnya. ketika membakar dukun sambil membacakan do'a beserta mantra-mantranya agar di jauhkan dari mara bahaya.

Selanjutnya, pawang menyelimuti seluruh tubuh mereka dengan selembur kain setelah membacakan matra para pemain Kuda Lumping itu kembali sadar sediakala dan seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Pawang adalah orang yang dipercaya dan memiliki kekuatan *Supranatural* sehingga ia dapat berkomunikasi langsung dengan alam transedental. Oleh karena itu kedudukan pawang dalam hal ini memiliki fungsi ganda. yakni :

- Sebagai penyelaras keseimbangan dan kemapanan.
- Sebagai sarana kominikasi antara warga masyarakat dengan alam bawah sadar yang funfsinya untuk meminta.

²⁵ Wawancara Penulis dengan bapak Zailani, pada pukul 02.15 Wib, pada Tanggal 29 Maret 2017.

Selain itu hubungan antara dukun penggendangan penari bersifat struktural emosional sekalipun lunak. Penggendang dan penari merupakan orang yang dipercaya dapat meneruskan warisan tradisional, hal ini dapat dimengerti karena hidup dan matinya pertunjukan Seni Kuda Lumping terletak pada penggendang yang mengikuti dan memberi daya hidup pada pertunjukan. Penggendang yang dipercaya memegang fungsi kendali dalam ritual ditentukan oleh pawang yaitu orang yang cukup berpengalaman. Dan sedangkan penari yang senior yang sudah memiliki ilmu-ilmu yang bersifat tertutup. Yakni penari yang sudah terbiasa roh masuk kedalam jiwa raga penari tersebut. Dan saat melakukan ritual, dukun juga di tugaskan untuk mengawal para penari yang kesurupan saat melakukan atraksi. agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dan menyembuhkan para penari dari keadaan kesurupan.

Selanjutnya bagi para pemain Kuda Lumping melakukan puasa mutih sebelum mereka menjadi penari, Sholat dan melakukan dzikir untuk meminta pertolongan serta rahmat dari Allah SWT. Ritual ini di lakukan karena merupakan salah satu persyaratan yang harus di lakukan oleh para pemain kuda lumping²⁶.

Kesenian Kuda Lumping ini biasanya di pertunjukkan pada acara Syukuran Pernikahan, Khitanan, atau acara hari kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus. Group Seni Kuda Lumping ini di Pimpin Oleh bapak Zailani ini sudah di kenal oleh masyarakat luas yang ada di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru. Selain menjadi pawang dan pemain kuda lumping ini bapak ini bekerja di perkerbunan di Desa Perkebunan maryke, dan menjadi pawang di seni kuda lumping ini hanya pekerjaan sampingan saja.

Pertama kali Kuda Lumping ini di mainkan di Desa Perkebunan Maryke penari-penari hanya mengenakan pakaina biasa, dan alat musik hanya gendang sajaawal mulany alat musik di dapat dari iuran masyarakat setempat. Dengan keuletan dan kesabaran akhirnya setelah beberapa pertunjukan, penghasilan dari permainan kuda lumping ini di jadikan modal untuk membeli

²⁶ Wawancara Penulis dengan bapak Zailani pada pukul 02.15, Tanggal 29 Maret 2017

perlengkapan-perlengkapan yang belum lengkap seperti baju penari, perlengkapan alat musik, dan lain sebagainya. Dan penghasilan dari permainan ini 800,000 dari penghasilan ini akan di bagi-bagi dan sebagian untuk uang kas, sebagian lagi untuk upah para pemain.

Penari-penari seni kuda lumping di mainkan oleh masyarakat setempat yaitu Remaja baik itu laki-laki ataupun perempuan, jumlah penari 6 orang, tiga laki-laki dan tiga Perempuan dan setiap kali pertunjukan para pemain di bayar 50,000 s/d 80.000 tergantung saweran yang di dapat. Dan seni kuda lumping ini di lakukan di ruangan terbuka dan biasanya di mainkan di siang hari yaitu mulai dari jam 1 siang sampai jam 6 sore.

B. Faktor – Faktor Yang Mendukung Seni Kuda Lumpung

Berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh segi lingkungan yang berupa keadaan masyarakat, pendidikan, dan situasi budaya suatu kelompok masyarakat di mana seni tersebut berada. Kesenian Tradisional ini tumbuh sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat tradisional di daerah itu. Dengan demikian, kesenian tersebut mengandung sifat atau ciri-ciri yang Khas bagi masyarakat tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mendukung adanya seni kuda lumping di Desa Perkebunan ini yaitu di tandai dengan :

1. Mempertahankan budaya lokal

Masyarakat di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten ini selalu ingin mempertahankan budaya lokal dan ingin mengembangkan budaya-budaya lokal tersebut.

2. Adanya hajatan

Seni kuda lumping ini di gunakan pada saat hari-hari besar dan ketika ada hajatan, masyarakat Desa Perkebunan Maryke ini selalu menggunakan seni kuda lumping ini untuk sarana hiburan untuk meriahkan suasana masyarakat ketika hajatan berlangsung. Selain itu permainan ini juga murah bayarnya hanya berkisar 800,000 di bandingkan dengan tontonan lainnya.

3. Antusias masyarakat

Selain permainan yang murah, permainan ini juga di sukai oleh masyarakat, khususnya bagi anak-anak mereka begitu senang adanya seni kuda lumping ini. Apalagi jika salah seorang pemain kuda lumping berlangsung dan tiba-tiba pemain tersebut mabuk dan bertingkah seperti perempuan, dan inilah yang di sukai oleh masyarakat baik itu orang tua dan anak-anak.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut tampak bahwa seni kuda lumping ini semakin kiat berkembang. Dan masyarakat yang terpesona dengan atraksi-atraksi dalam permainan tersebut. Dan masyarakat juga merspon baik dan setuju dengan kesenian budaya tersebut.

C. Biografi Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka adalah putra Syekh Abdul Karim, seorang ulama yang cukup terkenal di Sumatera, dan ibunya yang bernama Shaffiah. Buya Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul malik Karim Amrullah, kemudian lebih di kenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr.Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah²⁷.

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Pada usia 6 tahun, Hamka di bawa ayahnya ke padang panjang, setahun kemudian beliau dimasukkan ke sekolah Desa dan malamnya belajar mengaji bersama ayahnya hingga khatam (tamat). Pendidikan formal yang di lalukannya sangat sederhana, mulai tahun 1916-1923, ia belajar agama pada diniyah school di padang panjang serta Sumatera Thawalib di padang panjang dan parabek Bukit Tinggi. Guru-gurunya waktu itu antara lain : Syekh Ibrahim Musa (Parabek), Angku

²⁷ Irfan Hamka, *Ayah kisah Buya Hamka*, Republika Penerbit, Jakarta : 2013, hlm,289.

Mudo Abdul Hamid Hakim, St Marajo dan Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy.

Sekolah agama islam ini pun tak selesai. Pada tahun 1922 beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukit tinggi, hal ini pun juga tidak selesai. Akhirnya beliau banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri, otodidak. Beliau lebih banyak membaca buku. Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di sumatera barat , jawa bahkan sampai ke mekkah, Arab saudi.

Jabatan atau amanah yang pernah di emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut :

1. Tahun 1943, beliau menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur.
2. Tahun 1947, sebagai ketua Front Pertahanan Nasional (FPN).
3. Tahun 1948, sebagai ketua sekretariat bersama Badan pengawal Negeri dan kota (BPNK).
4. Tahun 1950, Hamka menjadi pegawai Negeri pada Departement Agama RI di Jakarta.
5. Tahun 1955-1957, Hamka terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia.
6. Tahun 1960, Hamka di percaya sebagai pengurus pusat Muhammadiyah.
7. Tahun 1968, beliau di tunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestofa Beragama.
8. Tahun 1975- 1979, di percaya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan di tahun ini juga beliau menjabat sebagai ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.²⁸

²⁸ Ensiklopedi Islam, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm 81.

Sebagai Ulama dan Sastrawan, ada sekitar 118 Karya tulisan (artikel dan buku) yang telah di publikasikan. Topik yang di angkat meliputi berbagai bidang, beberapa di antaranya yaitu mengupas tentang agama islam, filsafat sosial, tasawuf, sejarah, tafsir Alquran, dan otobiografi.

Buya Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo beragama. Kemudian, di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapatkan bintang Mahaputera Madya dari pemerintahan RI di tahun 1986. Dan terakhir di tahun 2011, Hamka mendapatkan penghormatan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan Nasional.

Hamka meninggal dunia pada hari jum'at 24 juli 1981. Beliau di kuburkan di TPU tanah kusir dengan meninggalkan 10 orang anak 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.

Perjalanan Intelektual Hamka dimulai dengan pendidikan membaca Al-Qur'an di kampung halaman bersama orang tuanya, dalam waktu bersamaan ia masuk sekolah desa selama 3 tahun (pagi hari) dan sekolah Agama Diniyyah (petang hari) yang di dirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi di Padang panjang dan Parabek (Bukit Tinggi) selama 3 tahun. Pada malam harinya Hamka bersama teman-temannya pergi ke surau untuk mengaji²⁹.

Begitulah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia kanak-kanaknya. Rutinitas kegiatan Hamka seperti itu setiap hari membutanya jenuh dan ia merasa “terkekang” di tambah sikap ayahnya yang “otoriter”. Kondisi demikian itu membuat prilaku Hamka menyimpang, sampai-sampai ia di kenal sebagai seorang “anak yang nakal”.

Kondisi tersebut dibenarkan oleh A.R. Sultan Mansur, seorang yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh. Semenjak kecil sebenarnya meskipun ia di kenal sebagai anak nakal, Hamka seorang yang cerdas, ia berbakat dalam bidang bahasa, tidak

²⁹ *Ibid, hlm, 88.*

heran sejak kecil ia mampu membaca berbagai literatur dalam bahasa Arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sejak masih muda Hamka di kenal sebagai seorang pengelana, sehingga Ayahnya memberikan gelar padanya “Si Jauh”.

Pada tahun 1924, dalam usia 15 tahun, Buya Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk berangkat ke Jawa. sesampainya di Jawa, Buya Hamka menuju kota Yogyakarta. Di sana Beliau menetap di rumah pamannya, Djafar Amrullah (adik ayahnya) *Innyak* Doktor. Paman Djafar-lah yang mengajak Buya Hamka masuk anggota Serikat Islam yang di dirikan oleh HOS Tjokoraminoto. Kemudian Buya Hamka banyak belajar dari tokoh-tokoh besar. Antara lain, beliau memperdalam pengetahuannya tentang Islam dan sosialisme pada HOS Tjokroaminoto, Lalu belajar ilmu agama Islam dengan Haji Fachruddin, Ilmu Sosiologi pada R.M.Soeryopranotoa, ilmu logika pada Ki Bagus Hadikusumo.

Buya Hamka kemudian berketetapan hati untuk mengembara sambil mencari ilmu. Tujuan buya Hamka sudah mantap, ia ingin berangkat ke Mekkah. Hamka hanya menyampaikan niatnya ke Mekkah kepada *andung-nya* seorang. Bahkan ayahnya sendiri pun tidak di beri tahu, ketika itu Hamka belum lagi berumur 18 tahun. Hamka berangkat ke Mekkah menggunakan kapal laut milik Belanda, Karimata. Di Kota Mekkah Hamka bermukim di rumah Syekh Amin Idris³⁰.

Buya Hamka berniat unttuk bermukim di Kota Mekkah untuk beberapa tahun, beliau tidak takut kelaparan karena sudah mendapatkan pekerjaan di percetakan. Namun, ketika Hamka bertemu dengan Haji Agus Salim, tokoh itu menganjurkan Hamka untuk kembali pulang ke Tanah Air. Atas nasihat dan anjuran tokoh Islam Tanah Air yang sangat hamka hormati itu, akhirnya ia pun kembali ke Tanah Air.

Sesampainya di Tanah Air, Hamka tidak langsung pulang ke Kampung halamannyadi maninjau. Karena Rumahnya hancur tertimpa

³⁰ Irfan Hamka, *Ibid*, hlm, 236.

Gempa Bumi, akhirnya Beliau singgah dan menetap beberapa waktu di kota Medan. Di sana Beliau mulai mengarang kisah-kisah perjalanan dan pandangan Hamka terhadap jemaah haji Indonesia yang masih terus di tingkatkan lagi pembinaannya.

Meski mendapat pekerjaan yang lebih menjajikan namun Hamka tetap meneruskan kegemarannya menulis dengan tetap mengarang beberapa tulisan dan menjadi wartawan. Sedang Asyik-Asyik menjalani kehidupan sebagai guru di perkebunan yang memberikan fasilitas tempat tinggal dan makan minum, tiba-tiba Buya Sutan Mansyur datang menjemputnya untuk pulang kampung.

Ayahnya, Syekh Abdul Karim, sangat terharu melihat kedatangan anaknya yang selama tujuh bulan menghilang tidak tahu ke mana rimbanya. Kini anaknya telah kembali pulang, dengan menyandang titel *Haji*. Semenjak saat itu, Hamka meneruskan cita-cita Syekh Abdul Karim dan juga cita-citanya sendiri menjadi seorang ulama dan Sastrawan.

Pengalaman pahit yang pernah di deritanya semasa kecil membuat rasa percaya diri Hamka begitu besar. Pengalaman hidup telah membentuk jiwa Hamka menjadi seseorang yang berani menghadapi hidup. Jalan dakwah Islam kemudian menjadikan Hamka seorang ulama sekaligus Sastrawan yang cukup di kenal di Negeri ini. Nama Penanya Hamka. Masyarakat kemudian lebih mengenalnya dengan panggilan Buya Hamka³¹.

Hasil Karya Buya Hamka

Kecintaan Buya Hamka menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru sampai saat ini, belum lagi ribuan tulisan Buya Hamka dalam bentuk buletin atau

³¹ Irfan Hamka, *Opcit, hlm, 238*.

opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Ceramah Buya Hamka di RRI dan TVRI juga tak terhitung jumlah rekamannya.

Karya-karya Buya Hamka tak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Di buku misalnya, selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, Buya Hamka juga menulis tentang politik, sejarah, budaya dan sastra. Karya tulisan Buya Hamka yang paling fenomenal adalah tafsir alqur'an 30 juz yang di beri nama tafsir Al-Azhar. Sebuah karya yang sangat di hormati oleh berbagai kalangan ilmuan dan ulama sampai ke beberapa Negeri jiran.

Beberapa karya-karya Buya Hamka di antaranya yaitu :

➤ Autobiografi

1. *Kenang-Kenangan hidup*, jilid 1,II,III,IV,cet.4 Jakarta : Bulan Bintang,1979.

➤ Biografi

1. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan*. Jakarta:Pustaka Widjaja, 1958

➤ Filsafat Dan Keagamaan

1. *Khatib al-Ummah*,3 Jilid. Padang Panjang,1925.
2. *Islam Dan Adat*, Padang Panjang,Anwar Rasjid.1929.
3. *Agama dan Perempuan*.Medan:Cerdas,1939.
4. *Negara Islam*, 1946.
5. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasjid,1946
6. *Filsafat Ideologi Islam*, Djakarta : Pustaka Widjaja,1950.
7. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang,1962.

➤ Adat dan Kemasyarakatan

1. *Adat Minang Kabau Menghadapi Revolusi*,Jakarta: Tekad,1963.
2. *Islam dan Adat Minang Kabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas,1984.

➤ Kisah Perjalanan

1. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta : NV.Gapura,1951.
2. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*,Jakarta :Tintamas,1954.
3. *Empat Bulan di Amerika*,Jakarta:Tintamas,1954.
4. *Merantau ke Deli*,cet,7.Jakarta : Bulan Bintang,1977.

➤ Novel dan Roman

1. *Laila Majnun*, Djakarta : Balai Pustaka.1932.
2. *Keadilan Ilahi*, Medan : Cerdas 1940.
3. *Tenggelamnya Kapal Vander Wick*, cet 13.Jakarta:Bulan Bintang,1979.

Beberapa di antara karya Hamka, di samping dicetak dan dipublikasikan di dalam Negeri, ada juga di antara karya-karyanya yang di cetak dan dipublikasikan diluar Negeri, yaitu Malaysia dan Singapura. Di antara karya-karyanya itu adalah :

1. *Karena Fitnah*.Kuala Lumpur,1966
2. *Pelajaran Agama Islam*.Kelantan,1967.
3. *Pengaruh Islam dalam sastra Melayu,dalam Islam dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur,1979.
4. *Tafsir Al-Azhar*,Jilid I-X, Singapura : Pustaka Nasional,1990³²

D. Pandangan Al-quran Beserta Tafsir Al-Azhar

Islam merupakan Agama realitis, yang memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia, baik Jasmani, Rohani, Akal dan perasaannya. Sesuai dengan kebutuhan dalam batasan-batasan yang seimbang. Jika Olahraga merupakan kebutuhan Jasmani, beribadah sebagai kebutuhan Rohani, ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan akal, maka Seni merupakan kebutuhan rasa (intuisi) yaitu : seni yang dapat meningkatkan derajat dan kemulyaan manusia, bukan seni yang dapat menjerumuskan dalam kehinaan.

وَجَعَلُوا اللَّهَ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا آلَهُ بَنِينَ وَيَتَّي بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
عَمَّا يَصِفُونَ

“ Dan mereka (orang – orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu – sekutu Allah, padahal dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan) “ allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan “ tanpa

³² Samsul Nizar, *memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,2008,h.257.

dasar pengetahuan, maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat – sifat yang mereka gambarkan”.³³ (Q.S.Al-An’am 6:100)

Di dalam tafsir Al-Azhar dalam ayat ini Allah menjelaskan menceritakan lagi semacam syirik yang di anut oleh setengah bangsa Arab di waktu itu. Dan orang hindu juga menamai tuhan-tuhan itu dengan sebutan Dewa. Orang Hindulah yang paling banyak mempunyai banyak tuhan-tuhan atau Dewa-Dewa. Orang Hindu pada dasarnya percaya bahwa tuhan yang tertinggi hanyalah esa yaitu *Brahmana*, tetapi menjadi *Trimurti*. Maka ayat ini disebutkanlah bahwa ada juga musyrikin Arab yang mempersekutukan Allah dan jin “ padahal dialah yang menjadikan mereka” artinya Allah yang menjadikan jin-jin itu, bagaimana Allah yang menjadikan makhluk yang tidak kelihatan oleh mata itu akan dipersukutkan dengan yang dia jadikan. Disamakan kedudukan barang yang dijadikan dengan yang menjadikan.

Kalau kita fahamkan lebih dalam nampaklah bahwa adanya makhluk-makhluk gahib itu bukan tidak diakui. Ada roh baik dan ada roh jahat, ada malaikat dan ada jin, ada syaitan dan ada iblis. Di antara 1000 cerita tentang orang bertemu dengan hantu, agak sebuah tentu ada yang betul. Bahkan *Gerakan Theosofie* sengaja mengadakan latihan untuk bertemu dengan roh orang yang telah mati.

Pengalaman ahli-ahli Thasawuf pun pernah menemui penjelmaan roh, yang mulanya seperti asap yang kemudian menubuh. Tetapi ajaran tauhid menyebabkan bahwa manusia yang matang tauhidnya tidak terpengaruh dan tidak takut kepada segala roh-roh itu. Sebab mereka itu semua bukan tuhan, dan tidak bisa membawa cedera kepada manusia. orang yang bertauhid sedikitpun tidak merasa gentar menghadapi segala-galanya, hanya orang-orang yang kurang iman dan tauhidnya yang kerap kali terganggu oleh roh-roh jahat.

Dan di dalam Tafsir *Al-Misbah* juga di jelaskan bahwa bukti-bukti yang dipaparkan di atas sudah demikian jelas dan gamblang tetapi kaum-kaum musyrikin tetap membangkang. Di antara mereka ada yang

³³ QS. Al-an’am :100, *Al-qur’an Sirah Aminah*. Jakarta : Alfatih, 2010, h. 140.

beranggapan bahwa ada jalinan hubungan antara Allah dan Jin. Atau bahwa Jin pun wajar untuk disembah sebagaimana halnya Allah SWT. Memang masyarakat Jahiliah mempunyai aneka kepercayaan dan pandangan sesat menyangkut tuhan dan ibadah.

Ayat ini membicarakan salah satu kepercayaan sekelompok masyarakat. Sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan. Walaupun mereka bermacam-macam, pada dasarnya dapat disatukan dalam kepercayaan mereka tentang adanya kekuatan yang aktif, Selain kekuatan dan kekuasaan tuhan yang Maha Esa.

Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dan kekuatan Bumi (syetan). Pertempuran antara keduanya berlangsung seru, ada juga berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian antara kekuatan baik dan buruk dalam urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan karrena tuhan kebaikan walaupun bijaksana dan memiliki kekuatan ia telah berlepas tangan dari dunia manusia setelah melihat kebejatan dosa-dosa mereka yang lahir bukan akibat tipu daya syetan terhadap mereka.

Sampai kini kelompok penyembah syetan masih ada dimana- mana antara lain kelompok yang dinamai *al-Yazidiyah*, yakni sekelompok suku Kurdil yang bermukim di *Irak* Utara merreka percaya adanya tujuh tuhan yang tercipta dari cahaya tuhan yang maha Esa.³⁴

Seni adalah perasaan dalam menikmati keindahan, dan inilah yang diungkapkan dalam Al-qur'an untuk di perhatikan dan di renungkan yaitu merenungkan keindahan makhluk ciptaan Allah, dan mengambil manfaat yang di kandunginya, seperti Q.S *An-nahl* 5-6 yang berbunyi

وَاللّٰتُ نَعْمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm. 577-579.

Artinya : dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfa'at, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.

Jika kita ingin mentadabburi ayat-ayat Alqur'an akan terlihat jelas bahwa Al-qur'an ingin mengunggah akal dan hati setiap mukmin untuk menyelami keindahan alam semesta, di angkasa, dan seisi bumi lainnya, Al-quran adalah bukti yang agung dalam Islam , dan mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW, di samping sebagai mukjizat yang rasional Al-quran telah melemahkan kesombongan Bangsa Arab dengan keindahan ungkapan Syair dan Uslubnya.

Salah satu anjuran dalam menggumandangkan Al-quran adalah mengkolaborasikan kemerduan suara dan memperindah bacaan dan intonasi. Serta menganjurkan untuk mengembangkan intuisi sehingga manusia dapat merasakan dan menikmatinya. Sehingga keindahan dapat dirasakan oleh pendengaran, penglihatan dan Indra yang lainnya.

Tidak keliru jika dikatakan bahwa inti dari segala uraian Al-quran adalah memperkenalkan keesaan Allah Swt. Ini terlihat sejak wahyu pertama Al-quran, ketika wahyu tersebut memerintahkan untuk membaca dengan nama tuhan yang diperkenalkannya sebagai maha pencipta, serta maha pemurah. Dalam rangka memperkenalkan diri-Nya itulah Allah menciptakan alam raya lalu disamping tujuan yang lain Al-quran mengajak manusia memandang ke seluruh jagat raya, antara lain dari sisi keserasian dan keindahannya³⁵. yakni Firman Allah Swt QS. Qaf : 6.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ فُرُجٍ

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran*, Bandung : Penerbit Mizzan, 1997, hlm.386.

Artinya : *tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka bagaimana kami meninggikan dan menghiasinya, dan langit itu tidak memiliki retak-retak sedikit pun ? QS.Qaf : 6*

Menurut *Sayyid Quthb* yang berbicara tentang masa Nabi dan para sahabatnya adalah karena seniman, baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya lalu kemudian mencetuskannya dalam bentuk karya seni. Nah, pada masa Nabi dan sahabat beliau proses penghayatan nilai-nilai Islam baru dimulai bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya “ membersihkan “ gagasan-gagasan Jahiliah yang telah meresap selama ini di benak dan jiwa masyarakat, sehingga kehati-hatian umat di perlukan baik dari Nabi sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum muslimin lainnya.

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan indah serta sesuai dengan cetusan fitrah.

Kita boleh memilih objek dan cara menampilkan seni, kita boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat di mana kita berada, dan kita juga boleh berimajinasi karena lapangan seni Islam adalah semua wujud. Tetapi, sedikit catatan yaitu jangan sampai seni yang di tampilkan bertentangan dengan fitrah atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Jika catatan ini diindahkan, maka pada saat itu pula seni telah mengayunkan langkah untuk berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah³⁶.

Di sini akan di paparkan seni yang dibolekan dalam Islam dan yang tidak boleh dalam Islam yaitu di antaranya :

³⁶Ibid, hlm,390-398

Seni Yang Di Bolehkan Dalam Islam

1. Seni Membaca Al-quran (Tilawatil Atau Qiro'atil Quran)

yaitu seni membaca Al-quran yaitu memperindah dalam maembaca Al-qur'an yakni bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu. Hal ini akan mudah dipahami apabila seseorang yang mempelajari seni membaca Al-qur'an beserta Tajwid .

2. Seni Kaligrafi

Kalligrafi yaitu Seni menulis sebuah tulisan yang isinya mengambil ayat-ayat Al-quran. Dan memiliki bentuk yang bermacam-macam.

3. Seni Bela Diri

Seni Bela Diri merupakan suatu kesenian yang timbul sebagai suatu cara seseorang itu mempertahankan diri. Dan selama Bela Diri berazaskan ketauhidan, tidak Syirik, serta membela kebenaran dan keadilan maka Islam membolehkan. Bahkan Allah menyukai mukmin yang kuat di bandingkan mukmin yang lemah.

4. Seni Arsitektur

Arsitektur selain sebagai Ilmu dalam marancang bangunan, Arsitektur juga adalah seni. Dalam artian luas Arsitektur mencakup, merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level mikro maupun level makro.

5. Seni berpidato

Berpidato dalam islam sering di sebut Khutbah berpidato dalam Islam tidak sama dengan berpidato biasa, karena dalam Khutbah ada muqaddimah, isi Khutbah dan penutup. Dalam berkhotbah juga terdapat seni agar orang yang mendengar tidak bosan dan apa yang disampaikan juga mudah diserap oleh pendengar.

6. Seni Merajut

Merajut adalah salah satu dari kesenian selain menuntut dalam keterampilan merajut juga dapat menenangkan pikiran yang sedang kusut. Dan hasil dari rajutan bukan untuk maksiat kepada Allah.

Seni Yang di Larang Dalam Islam

Ada beberapa seni berikut yang dilarang dalam Islam tetapi tidak seluruhnya haram tetapi haram dalam kasus-kasus tertentu.

1. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Islam membolehkan seni rupa selama tidak mengarah kepada maksiat. Namun, para ulama berpendapat seni rupa yang dilarang adalah yang menggambarkan makhluk hidup atau manusia.

2. Seni Musik

sebagian ulama berbeda pendapat mengenai tentang bermain musik. Sebagian ada yang mengharamkannya dan sebagian lainnya ada yang menghahalkannya. Hal ini berdasarkan pada hadis dari Abu Malik Al-Asy'ari ra Rasulullah SAW bersabda : “ sesungguhnya akan ada di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, Sutera,arak,dan alat-alat musik. (HR. Bukhari,Shahih Bukhari,hadis no 5590).

3. Seni Tarian

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Gerakan tari berbeda dengan gerakan sehari-hari seperti berlari,berjalan. Tari itu mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang di sebut musik pengiring tari yang berguna mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin di sampaikan. Jenis tari yang tidak di bolehkan dalam Islam yaitu

tarian yang bertujuan untuk memuja sesuatu dan bersifat ritual syirik.

4. Tindik (Body piercing)

Yaitu seni Tindik pada tubuh akhir-akhir ini menjadi sangat berkembang di dunia dan di Indonesia khususnya. Sama halnya dengan Tato. Tindik yang biasanya dilakukan di Teling saja tetapi kini sudah hampir keseluruh tubuh. Dan seni semacam ini tidak diperbolehkan dalam Islam.³⁷

Pada dasarnya sesuatu yang indah itu disukai Allah karena Allah zat yang maha indah dan menyukai keindahan. Islam mempunyai kriterianya sendiri untuk dijadikan pengukur untuk menentukan boleh atau tidaknya sesuatu karya seni itu. Kriteria seni atau karya seni itu harus baik yaitu harus memiliki ciri-ciri yang khusus antaranya ialah tidak merusak budi pekerti yang mulia serta tidak melalaikan orang dari beribadah dan mengingatkan Allah³⁸.

Seni Kuda Lumping sangatlah berkaitan dengan nilai kesenian karena kesenian yang berangkat dari sebuah kebudayaan dari Negeri Indonesia ini memiliki nilai sebuah keindahan, dan dalam teorinya kesenian ini termasuk seni tari, tetapi apabila di lihat dari sudut pandang Islam kesenian ini mungkin termasuk kesenian yang diharamkan karena dari proses pelaksanaan jenis tarian kuda Lumping ini melibatkan makhluk halus dalam permainannya. Jika sebaliknya dalam proses pelaksanaannya tidak melibatkan makhluk halus dan berfokus hanya untuk hiburan semata mungkin diperbolehkan dalam Islam.

Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan). Umat Islam telah diberi amanah sebagai *Khalifah* di muka bumi, diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspek dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam itu dalam kehidupan nyata. Dan Islam mengajak manusia

³⁷ Abdul Ghani Samsudin, Sulaiman Ishaq, Tengku Ibrahim Ismail, *Seni dalam Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2001, hlm. 85-88

³⁸ Ibid, hlm, 94.

kembali kepada kehidupan mulia dengan maenjunjung tinggi budi pekerti yang luhur sesuai apa dengan perintah Allah SWT.

Ibnu Kholdun mengemukakan bahwa antara mantra, sulap dan juga sihir itu dalam syari'at tidak dibeda-bedakan karena ketiganya termasuk dalam suatu topik yang sama-sama terlarang oleh agama. Adapun perbuatan yang diperbolehkan di Agama itu adalah perbuatan yang mengandung manfaat di dunia dan akhirat. Sama halnya dengan ilmu nujum yang mana ilmu itu adalah berisikan dengan mantera-mantera bahaya dengan suatu keyakinan bahwa adanya suatu pengaruh. Dan sehingga dapat merusak pada aqidah iman seseorang.

Karena antara sulap,mantera,sihir itu semua adalah dalam satu rangkaian dan dalam syari'at agama dan semua itu dilarang, sebab tidak ada manfaat sama sekali yang ada hanyalah *Mudharatnya*³⁹. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan dengan sesingkat mungkin bahwa sihir itu terbagi tiga diantaranya yaitu :

a. Sihir Hakiki

Maksud dari sihir ini yaitu suatu bentuk yang telah memiliki hakikat di luar dan sihir ini tanpa menggunakan bantuan atau pertolongan dan ia dapat memperngaruhi sesuai dengan keinginan dari si tukang sihir tersebut.

b. Sihir Mantera-Mantera

Menurut ahli filosof yang dinamakan dengan sihir mantera adalah sihir yang telah terealisir seperti dalam pengakuan tukang-tukang sihir yang dalam melaksanakan tugasnya telah meminta bantuan pada planet-planet.

³⁹ Labib Mz, *Timbulnya Sihir Tenung dan Santet*, Surabaya : 2004 , Himmah Jaya Surabaya, hlm,106.

Dan menurut dari Al-Qorrofi bahwa mantera itu adalah sama artinya dengan nama-nama khusus yang berasosiasi erat dengan Orbit-Orbit angkasa serta planet-planet yang menurut dari pengakuan orang ahli tentang ilmu ini berada dalam Jisim yang terbuka dari serta menentukan jalan kebiasaan-kebiasaan.

Dan ini merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh tukang sihir dengan meminta bantuan kepada syetan atau telah mengikuti akan saran-saran yang telah di letakkan kain, kertas, lilin, batu permata, tambang, tanah dan sebagainya yang telah berbentuk tertentu. Dalam waktu, gambar, berat, cairan tertentu hanya untuk menyikiti kepada manusia yang dikehendaknya maka itulah arti dari mantera tersebut.

c. Sihir Ilusi

Ilusi itu adalah suatu kekuatan yang berada di dalam diri manusia, dan kekuatan ini telah bertindak dalam gambaran-gambaran perasaan serta semua yang masih merupakan transmisi dari padanya. Sehingga para peneliti sihir mengemukakan mengenai kekuatan ilusi yakni bahwa mengenai kekuatan ilusi ini adalah ya kekuatan ilusi, sehingga dengan kekuatan ini ia dapat melakukan khayalan-khayalannya yang telah demontrasikan, penyerupaan-penyerupaan dan juga bayangan-bayangan yang telah diinginkannya, setelah itu disinggahkan ke dalam perasaan sang penonton dengan menggunakan kekuatan jiwa yang telah mempengaruhinya tersebut.⁴⁰

” maka tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbang kepada musa seakan-akan ia merayap dengan cepat lantaran sihir mereka”(Q.S.Thaha 20:66)

⁴⁰ Ibid, hlm, 146-150.

Dan dari macam-macam sihir di atas menurut pandangan penulis bahwa Seni kuda Lumping itu merupakan sihir dari bagian yang kedua yaitu tentang sihir Mantera-Mantera di karenakan Seni Kuda Lumping itu menggunakan Mantera-Mantera dan berkerjasama pula dengan syetan dan dari mantera-Mantera yang penulis ketahui bahwa Mantera-Mantera Seni Kuda Lumping ini menggunakan nama-nama khusus yang tidak boleh di ketahui oleh orang banyak. Dan hanya dukunlah yang megetahui mantra-Mantera tersebut.

Jika di pahami lebih dalam bahwa Seni Kuda Lumping itu di bolehkan dan tidak di larang dalam Islam tetapi karena dalam Seni Kuda Lumping terdapat Sesaji dan sesaji itu terdiri dari berbagai macam bunga-bunga dan ada juga bakar Kemenyan dari penjelasan di atas bahwa Seni yang di maksu di dalam Islam tidak seperti itu maka dari itu bahwa Seni Kuda Lumping itu mengandung unsur syirik yang bisa merusak Aqidah manusia.

Boleh saja kita mengembangkan tradisi budaya kita tapi harus yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman begitu juga dengan Seni Kuda Lumping boleh kita mengembangkannya tetapi kita harus fokus dengan seni tarinya dan jika tidak menggunakan sesaji, bakar kemenyan dan melibatkan makhluk halus bisa saja seni Kuda Lumping itu tetap berkembang seperti tari-tari daerah yang lainnya.

Setelah penulis melakukan penelitian penulis memberikan sedikit masukan, banyak kebudayaan –kebudayaan dan kesenian yang diturunkan atau di wariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke generasi saat ini. Sebagai bangsa yang baik kita tentu saja harus mengembangkan budaya-budaya lokal, khususnya seni kuda lumping ini namun harus lah yang mencerminkan keislaman, jika seni kuda lumping ini dimainkan tanpa melibatkan roh-roh halus, permainan ini juga banyak memikat para penonton karna gaya tarik yang unik.

Dan harus kita ingat bahwa manusia dan jin di ciptakan hanya untuk menyembah Allah Swt, jin dan manusia sama-sama tidak tau akan hal ghaib dan meminta bantuan atau bergantung pada jin sama dengan meminta bantuan atau bergantung pada manusia. Yang hakikatnya baik manusia dan jin sama-sama ciptaan Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan

Sebelum mulai pertunjukan biasanya di mulai ada beberapa ritual yaitu awalnya penari nari-nari dengan bebas dan santai lalu yang dilakukan oleh dukun yaitu memberikan sesaji yaitu dengan membakar Kemenyan yang berupa bunga-bunga yang terdiri dari banyak jenisnya. ketika membakar dukun sambil membacakan do'a beserta mantra-mantranya agar di jauhkan dari mara bahaya.

2. Faktor-faktor pendukung Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke

Berkembangnya kesenian dipengaruhi oleh segi lingkungan yang berupa keadaan masyarakat, pendidikan, dan situasi budaya suatu kelompok masyarakat di mana seni tersebut berada. Kesenian Tradisional ini tumbuh sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat tradisional di daerah itu.

- a. *Pertama* ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultural yang menunjangnya.
- b. *Kedua* ia merupakan pencerminan dari satu kultural yang berkembang sangat perlahan karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya demikian.

- c. *ketiga* sebagian besar Seni tradisi hidup dan berkembang di kalangan rakyat atau lebih di kenal dengan sebutan kesenian rakyat. Dan Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan di wariskan secara turun temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat.

3. Pandangan Alquran terhadap Seni Kuda Lumping

perbuatan inilah yang dinamakan perbuatan yang melampaui batas yang di dalamnya terdapat unsur menyakiti dan di sakiti dan di dalam Agama Islam tidak di bolehkan hal-hal yang seperti perbuatan tersebut. Hal ini di buktikan dengan ketika roh-roh halus masuk ke dalam pemain Seni Kuda Lumping ini, mereka banyak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

Kita boleh memilih objek dan cara menampilkan seni, kita boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat di mana kita berada, dan kita juga boleh berimajinasi karena lapangan seni Islam adalah semua wujud. Tetapi, sedikit catatan yaitu jangan sampai seni yang di tampilkan bertentangan dengan fitrah atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Jika catatan ini diindahkan, maka pada saat itu pula seni telah mengayunkan langkah untuk berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah.

1. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat, maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Penulis sarankan kepada seluruh masyarakat Desa Perkebunan Maryke untuk lebih menekankan nilai-nilai Agama dan mengaplikasikan Agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada para tokoh Agama penulis sarankan untuk lebih efektif dan aktif dalam memberikan bimbingan Agama khususnya guna mewujudkan masyarakat yang lebih mendekatkan kepada sang maha pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, ITB, Bandung: 1983.
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, UI Press, Jakarta.
- Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*, Republika Penerbit, Jakarta: 2013.
- Kayam Umar, *Seni Tradisional Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta : 1981.
- Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta Jakarta : 2003.
- Abdullah Ciptotawiro, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta: 2000.
- Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Masagung, Jakarta: 1993.
- Labib Mz, *Timbulnya Sihir Tenun dan Santet*, Surabaya: Himmah Jaya, 2004.
- Muhammad Zamzam, Fauzanafi, *Reog Ponogoro Menari di Antara Dominasi dan Keberagaman*, Kapal Press, Yogyakarta : 2005.
- QS. Al-An'am : 100, *Al-qur'an, Sirah Aminah*, Jakarta : Alfatih
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-quran*, Bandung : Penerbit Mizzan, 1997.
- Robby Hidayat, *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*, Mizan: Malang, 2005.
- Supomo, *Pengantar Ilmu Hukum*, Pradaya Paramita, Jakarta : 1985.
- Surojo Wingjodiputro, *Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat*, Alumni, Bandung : 1973.
- Wahyu, M.S, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya : 1986.
- John L. Esposito, *Enklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung : Mizan, 2002.

Musthafa Dief Al-Bugha,*Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in*, Pustaka Al-Kautsar,
Jakarta : 2002.

Ahmad Musthafa Al-Maragh, *Terjemahan Dari Tafsir Al-Maraghi*, Semarang:
Toha Putra Semarang,1987.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka
tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana,2008.

Tim Penyusun, *Akidah al-Hikmah*,Surabaya : Akik Pusaka,2008.

Wawancara Penulis dengan Bapak Zailani, pada Pukul 02.15 Wib, pada Tanggal
29 Maret 2017

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/seni>.

[http : Dunia-Kesenian.blogspot.com.Tarian Kuda Lumping](http://Dunia-Kesenian.blogspot.com/Tarian_Kuda_Lumping).